

Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik Untuk
Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Alat Indera
Penglihatan (Mata) Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv
Sdn 4 Jalaksana

Oleh: Arrofa Acesa

Abstrak

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN 4 Jalaksana dalam pokok alat indera penglihatan pada mata pelajaran IPA. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokokbahasan Alat Indera Penglihatan melalui penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 4 Jalaksana. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siswa di dalam kelas 18 orang anak terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Dari hasil tes siklus I siswa tuntas pada pertemuan 1 sebanyak 8 orang dan pertemuan 2 sebanyak 10 orang dari 18 siswa, dengan skor rata-rata 63,3 dan 67,7 dengan ketuntasan klasika **144,4 %** dan 55,6%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas **pada pertemuan 1** dan pertemuan 2 sebanyak 15 dan 18 orang dari 18 siswa dengan skor **rata-rata** 88,9 dan 92,8 dengan ketuntasan klasikal 83,3 % dan 100%. Berdasarkan **kriteria** keberhasilan tindakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa **dengan penerapan pendekatan konstruktivisme** dapat meningkatkan hasil belajar siswa **pada pokok** bahasan Alat Indera Penglihatan di kelas IVSDN 4 Jalaksana.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar, Alat Indra Penglihatan

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Trianto, 2007) mendefinisikan "IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen".

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA ~ Sekolah Dasar terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu

kompetensi dasar tersebut adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

Pemahaman konsep manusia harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar sejak saat ini, karena peserta didik merupakan mahuk ciptaan Tuhan yang berhubungan langsung dengan kehidupan di lingkungannya. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar perlu menanamkan konsep tentang manusia lebih khususnya pada penelitian ini yaitu menanamkan konsep alat indera penglihatan manusia pada siswa dengan baik sehingga siswa dapat mengerti dan paham tentang konsep tersebut. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan dalam pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar khususnya pemahaman konsep Alat Indera Penglihatan tidak sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Jalaksana terungkap bahwa hasil

belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan masih tergolong rendah. Dari 18 jumlah siswa hanya 30% yang memperoleh nilai **70**, sedangkan yang memperoleh nilai terendah 60,50 dan 40 sebanyak 70 %.

Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas kurang efektif dan efisien, diantaranya: 1) Guru dalam mengajarkan materi tentang alat indra penglihatan tidak melakukan kegiatan percobaan, 2) Guru dalam menyajikan materi pelajaran IPA khususnya tentang Alat Indera Penglihatan, hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak mampu menguasai konsep tumbuhan hijau, 3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tentang Alat Indera Penglihatan, 4) Guru tidak

menggunakan alat peraga atau media dalam melakukan proses pembelajaran tentang Alat Indera Penglihatan

Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan di kelas IV SDN4 Jalaksana perlu dicari solusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera yaitu dengan konstruktivisme.

Karena pendekatan ini akan membawa hasil yang optimal dan memuaskan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang Alat Indera Penglihatan. Melalui pendekatan konstruktivisme, guru membimbing para siswa untuk mengungkapkan gagasan tentang materi yang dipelajari dan diselidiki pada proses eksplorasi melalui tema yang telah disepakati antara guru dan siswa. Pelaksanaan dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan **belajar** dan

bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok.

Menurut (Karli dan Yuliatiningsih,2002)

"Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya." Model konstruktivis ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial, dan pada model ini anak menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, penginterpretasian data melalui suatu kegiatan yang

dirancang oleh guru. Dan dalam model pembelajaran konstruktivis ini siswa dapat mencari pengetahuan sendiri melalui suatu kegiatan pembelajaran seperti pengamatan percobaan,diskusi,Tanya membaca buku bahkan surfing di internet guru dapat mengembangkannya dengan menguasai pendekatan, metode dan model pembelajaran yang yang sesuai. Agar dapat mendukung siswa dalam mengemukakan ide ide,menumbuhkan rasa percaya diri. Pendidikan Kecakapan hidup (lifeskills) lebih luas dari sekedar keterampilan manual.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan " Kelas(PTK) yang berjudul: "Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Alat Indera Penglihatan di Kelas IV SDN 4 Jalaksana.

Metode Penelitian

Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari Penelitian Tindakan Kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, **Kemmis** dan **Taggart** (Wardani,2005). Adapun model penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dan Kemmis dan McTaggart. Siklus model Kemmis dan McTaggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 4 Jalaksana yang pelaksanaannya dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2013 pada semester genap

tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan Siswa siswa kelas IV SDN "4 Jalaksana ,serta kejadian-kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran IPA berlangsung, berupa metode, suasana belajar,kondisi siswa dan alat peraga yang digunakan. Jumlah siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu 18 orang siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan **tes** yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli berkaitan dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Tolitoli dan guru sebagai mitra peneliti serta seluruh komponen sekolah.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan ini, adalah:

- 1) Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung baik dari kinerja guru maupun aktivitas siswa, mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran IPA mengenai Alat Indera Penglihatan,
- 2) Tes adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, yaitu sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi Alat Indera Penglihatan di kelas IV SDN 4 Jalaksana.

Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan di kelas. Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu

pada model Miles dan Huberman (Latri, 2004) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu (1) mereduksi, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme dianalisis menggunakan ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan individu seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika setiap siswa memperoleh skor minimal 170.

- 2) Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila presentase * ketuntasan klasikal mencapai >70%.

Presentase ketuntasan belajar klasikal = $\frac{\text{Jumlah seluruh siswa}}{100}$.

Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi yaitu: Tahapan pendahuluan meliputi:

- a) Melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah dan guru IPA yang mengajar dikelas IV tentang rencana penelitian yang dilaksanakan.
- b) Mengadakan wawancara dengan guru kelas V tentang bagaimana teknik mengajarkan Alat Indera Penglihatan.
- c) Melakukan tes awal, tes awal berupa soal-soal tentang Alat Indera Penglihatan.
- d) Menentukan " tujuan pembelajaran dan menyusun kegiatan pembelajaran.

Dengan menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan. Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan dan menyiapkan

lembar observasi yang akan digunakan oleh pengamat.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 siklus penelitian dengan menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Action research), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat (Wardani,2005) bahwa,"penelitian tindakan kelas mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi)"

Pelaksanaan tindakan: yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi Antara peneliti dan guru kelas. Pada tahap ini rencana tindakan 'yang telah dibuat adalah:

- a) Rancangan pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan konstruktivisme.

b) Lembar materi yang telah disusun yang digunakan sebagai acuan bagi siswa.

c) Merancang pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yaitu benda-benda yang nyata/kongkrit.

d) Membuat lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru.

e) Membuat tes akhir untuk setiap tindakan

Tindakan berlangsung 2 siklus apabila pada tindakan pertama tidak berhasil sesuai dengan apa yang ingin dicapai .maka akan dilakukan tindakan kembali sampai memenuhi kriteria pencapaian target yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Siklus I

Tindakan dalam siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan di dalam kelas dengan alokasi

waktu 2 x 35 Menit untuk setiap pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes evaluasi siswa untuk setiap akhir tindakan. Pada tindakan siklus I, rencana pelaksanaan

Pembelajaran difokuskan pada Kompetensi Dasar 1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indra dan fungsinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, rencana pelaksanaan pembelajaran didesain sesuai dengan pendekatan Konstruktivisme. Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Strategi yang direncanakan dalam pembelajaran siklus I meliputi empat tahap untuk setiap pertemuan, yaitu: (1) Tahap apersepsi, (2) Tahap eksplorasi, (3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4)

Tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Menurut pengamat secara umum hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup baik dan mengalami peningkatan, yaitu dari 62,5% untuk pertemuan 1 menjadi 68,2% pada pertemuan 2.

Pengamat melaporkan bahwa peneliti dalam pembelajaran tindakan siklus I telah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Dan, menurut pengamat yang mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran, bahwa secara umum aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, cukup baik.

Pengamat melaporkan bahwa

siswa sudah melaksanakan tugasnya tersebut dengan cukup baik. Setelah dianalisis hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu diperoleh persentase Nilai Rata-rata (NR) sebesar 60,3% menjadi 65,6% atau berada dalam kategori cukup baik.

Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I melalui penerapan pendekatan konstruktivisme, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes evaluasi akhir tindakan kepada siswa kelas V SDN 3 Tolitoli. Secara ringkas, hasil analisis tes evaluasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I dapat dilihat Pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

NO	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	80 (8 Orang) 90 (2 Orang)
2.	Skor terendah a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	50 (10 Orang) 50 (4 Orang)
3.	Skor rata-rata a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	63,3 67,7
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	10 Orang 8 orang
5.	Banyaknya siswa yang tuntas a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	8 Orang 10 Orang
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	44,4% 55,6% 1

Dari table 3.1 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana belum menunjukkan hasil yang baik atau **belum berada** dalam kategori tuntas. Dari skor rata-rata pertemuan 1 dan pertemuan 2, yaitu 63,3 dan 67,7 hasil ini

memberikan pengertian bahwa Ketuntasan belajar belum terpenuhi karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila menncapai nilai 70

Refleksi Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti/ guru bersama pengamat melaksanakan refleksi

terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil refleksi dari peristiwa peristiwa yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan, guru telah melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana sebarusnya. Dalam hal ini gurutelah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik mulai dari menjelaskan materi dan tujuan pembelajar an. Namun, pada saat guru mempersiapkan siswa **untuk belajar dan** memberikan motivasi, guru tidak memperhatikan siswa, sehingga masih ada siswa yang bermain dan belum siap untuk belajar.
2. Siswa merasa senang mengerjakan LKS dengan alat peraga yang sebelumnya tidak pernah diberikan,
3. Penggunaan alat peraga sangat menarik perhatian siswa.
4. Ada sebagian siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik, hal ini disebabkan karena guru belum optimal dalam memberkan penjelasan.

5. Interaksi antara guru dengan siswa masih kurang, ketika guru melakukan apersepsi, membahas LKS dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari,, hal ini terjadi karena **guru hanya** fokus pada materi yang diajarkan dan adanya rasa takut siswa terhadap guru.
6. Pada saat siswa diminta melakukan percobaan, siswa mengalami kesulitan karena hal ini baru pertama kali dilakukan. Setelah siswa diberi bimbingan oleh guru/peneliti, akhirnya siswa dapat mengerjakannya.
7. Setelah melakukan percobaan, siswa masih mengalami kesulitan **dalam** mengerjakan soal LKS dan dalam mengerjakan tesevaluasi masih terdapat siswa yang belum mengerti tentang materi tersebut hal ini disebabkan oleh karena kegiatanpercobaan tidak melibatkan semua siswa tapi hanya beberapa siswa (ketua- ketua kelompok) sehingga ada beberapa siswa

yang bermain dan tidak memperhatikan/mengamati percobaan serta mengganggu temannya.

8. Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan dan nilai mereka masih kurang atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu ketuntasan belajar secara individu minimal 70

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I ternyata masih banyak memiliki kekurangan. Untuk itu peneliti membuat alternatif untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Tindakan dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I yaitu dilaksanakan 2 kali pertemuan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk setiap pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyediakan alat peraga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan tes evaluasi siswa untuk setiap akhir tindakan. Pada tindakan siklus II, rencana pembelajaran masih tetap difokuskan pada kompetensi dasar 1.3 mendeskripsikan hubungan Antara struktur panca indra dan fungsinya dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme sehingga hasil belajar ada pokok bahasan alat indra penglihatan dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dari pertemuan 1 sampai pertemuan 2 mengalami peningkatan dari 78,1% menjadi 93,8% atau berada dalam kategori **sangat** baik. Dan, peneliti telah melaksanakan prosedur

pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya. Dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, baik pertemuan I dan pertemuan 2 siklus II, mengalami peningkatan, terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2 yang mengalami peningkatan dari 80,7% menjadi 94,3 % atau berada dalam kategori sangat baik dari

hasil ini dapat dilihat dengan jelas terjadi peningkatan yang baik hal ini menunjukkan bahwa kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran sudah sangat baik.

Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

Pada siklus II ini siswa juga diberikan tes evaluasi pada setiap pertemuan, hasil tes evaluasi siklus II dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	100 (9 Orang) 100 (10 Orang)
2.	Skor terendah a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	50 (3 Orang) 80 (5 Orang)
3.	Skor rata-rata a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	88,9 92,8
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	3 Orang 0 Orang

5.	Banyaknya siswa yang tuntas a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	15 orang 18 Orang
6.	Persentase Ketuntasan Klasikal a. Pertemuan 1 b. Pertemuan 2	83,3% 100%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana sudah menunjukan hasil yang sangat baik atau sudah berada dalam kategori tuntas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Ini berarti penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan alat indra penglihatan.

Refleksi Tindakan Sklus II

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme ini selesai, peneliti bersama pengamat (wali kelas IV) mendiskusikan

hasil pembelajaran sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan siklus II ini, guru dan siswa terlihat aktif. Guru telah melaksanakan rencana pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Kegiatan belajar siswa juga berlangsung baik..
2. Siswa merasa senang mengerjakan LKS dengan alat peraga yang kongkrit.
3. Penggunaan alat peraga dalam kelompok sangat menarik perhatian siswa
4. .Interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah lebih aktif dan berani bertanya, bahkan memberi jawaban tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran.
5. siswa sangai senang dengan kegiatan percobaan dan pengamatan yang melibatkan kejasama semua siswa dalam kelompok, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan

6. Berdasarkan hasil kerja kelompok dalam melakukan percobaan, pengamatan dan diskusi dalam mengerjakan LKS, siswa dapat mengerjakan soal tes akhir dengan baik
7. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan memperoleh nilai sesuai indikator yang ditetapkan yaitu skor minimal 70..

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir, tujuan pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme telah tercapai.

Upaya penggunaan alat peraga berupa benda- benda yang kongkrit, kerjasama siswa dalam melakukan kegiatan percobaan, pengamatan dan diskusi selama proses pembelajaran siklus II telah berhasil dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dimana semua siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana memperoleh nilai diatas 70. Dengan demikian pembelajaran

dalam penelitian ini dianggap selesai.

Pembahasan

Keterlaksanaan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran Dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme guru telah melaksanakan 4 tahap pembelajaran pendekatan konstruktivisme dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru melaksanakan tahap apersepsi (**mengungkap konsepsi awal dan** membangkitkan motivasi belajar siswa), siswa didorong agar **mengemukakan pengetahuan** awalnya tentang konsep yang akan dibahas.

Hasil analisis keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, menunjukkan bahwa dalam kegiatan inti, guru telah melaksanakan tahap 2 (tahap eksplorasi), tahap 3 (tahap diskusi

dan penjelasan konsep), dan tahap 4 (tahap pengembangan dan aplikasi konsep). Ditahap ini guru telah menjadi fasilitator yang baik, yaitu telah menyediakan alat peraga berupa alat-alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan percobaan dan kegiatan pengamatan, memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok serta menyampaikan materi dan **merancang** kegiatan percobaan dengan baik

Pada saat siswa mengerjakan LKS yang diberikan, guru berkeliling **dalam kelas mengamati** dan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. sesekali guru mengecek pemahaman siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka guru memberikan bimbingan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan juga, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan pelajaran yang telah diberikan

setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pada kegiatan penutup, guru telah melaksanakan tes evaluasi untuk mengecek hasil belajar siswa. Guru telah memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan yang direncanakan dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil analisis pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah menunjukkan suasana kelas yang baik. Antusias guru dan siswa tinggi, siswa aktif belajar dan pada umumnya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Aktivitas Guru dan Siswa dalam KBM berdasarkan hasil, analisis data pengamatan aktivitas guru dan siswa

dalam kegiatan **belajar mengajar** (KBM) diperoleh gambaran bahwa perangkat pembelajaran IPA yang berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Peran guru memfasilitasi siswa. Dimana guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran lebih aktif. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga berupa benda-benda kongkrit dalam percobaan dan pengamatan, memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Aktivitas tersebut sesuai dengan metode pendekatan konstruktivisme yaitu tugas setiap guru memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan IPA dibangun atau dikonstruksi oleh siswa sendiri dan bukan ditanamkan oleh guru. Karena itu pembelajaran IPA akan menjadi lebih efektif bila guru membantu siswa masalah yang berkaitan dengan konsep Alat Indera Penglihatan dengan menggunakan benda kongkrit sebagai media dalam kegiatan percobaan dan pengamatan membentuk kelompok belajar untuk memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada anak secara kooperatif. Sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hasil belajar siswa Terhadap pokok bahasan Alat indra dan penglihatan

Berdasarkan evaluasi hasil tes pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memiliki potensi cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan. Hal ini dapat ditunjukkan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa dimana semua siswa kelas IV SDN 4 Jalaksana memperoleh nilai diatas 70, dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal hasil tes akhir siswa yang pada setiap pembelajaran meningkat. Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap IPA khususnya dalam pokok bahasan alat indra penglihatan.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, hasil yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik dan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Alat Indera Penglihatan di kelas IV SDN 4 Jalaksana.

Kesimpulan
Berdasarkan hasil analisis penelitian tindakan ini, dapat disimpulkan bahwa pada tahap sebelum tindakan /pratinjauan diperoleh nilai tuntas klasikal rendah yaitu 38.9%. pada pembelajaran melalui penerapan pendekatan konstruktivisme telah meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan alat indra penglihatan di kelas IV SDN 4 Jalaksana. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran oleh peneliti pada

siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 60.3% dan 65.6% dan meningkat pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu sebesar 78.1% dan 93.8% yang berada pada kategori sangat baik.

Begitu juga dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, yaitu pada siklus 1 sebesar 62,5% dan 68,2% **dan meningkat** pada siklus II sebesar 80,7% dan 94,3%. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, ketuntasan klasikal 44.4% dan 56.6% dari jumlah siswa yang tuntas individu dari 8 orang menjadi 10 orang. Pada siklus II, siswa yang tuntas individu masing-masing 15 orang pada pertemuan 1 dan 18 orang pada pertemuan 2, dengan ketuntasan klasikal 83,3% dan 100%.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran materi IPA khususnya pokok bahasan alat indra penglihatan perlu menggunakan penerapan pendekatan konstruktivisme karena dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sangat membantu para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Daftar Pustaka

- Karli, H. dan Yuliaritainingsih, M.S. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Latri. (2004). *Pembelajaran Volume Kubus dan Balok Secara konstruktivis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SD Negeri 10 Watampone*. Tesis Pasca Saja pada FIP UNM Malang: Tidak diterbitkan.
- Trianto. (2007). *ivlociel Pembelajaran* Terpadu dalam Teori dan Praktek**. Jakarta Prestasi Pustaka.
- ---. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta Prestasi Pustaka.
- Wardani. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: ' PT Bumi Aksara

